

---

**PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN *HISTORICAL AWARENESS*  
DAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK****Muhammad Rezky Noor Handy**

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: rezky.handy@ulm.ac.id

Naskah Diterima: 21 Januari 2021

Naskah Direvisi: -

Naskah Disetujui: 3 Maret 2021

---

**ABSTRACT**

History is the part of human life that tells what happened, who did it, where the incident took place, and how the impact of the incident to date. The current era of globalization is very important regarding the history of education which is very fundamental with the aim to shape the character of the community will have a sense of historical awareness. Literature study in writing this article is the subject of his study. History as a learning medium in which we invite students to think historically like a historian in seeing a historical event to be made a life learning by students in schools, the inculcation of the value of nationalism in history learning can be done by understanding the psychological condition of students in each development that is different from each level. So the teachers need to also implement various forms of strategies and effective learning models also precise at the time of their implementation.

**Keywords:** Historical awareness, History learning, Nationalism.

---

**PENDAHULUAN**

Sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia yang menceritakan apa yang terjadi, siapa yang melakukannya, di mana kejadian tersebut berlangsung, dan bagaimana dampak kejadian tersebut hingga saat ini. Sebagai memori kolektif dari sebuah bangsa yang besar sejarah selalu menghasilkan berbagai peristiwa yang banyak mengubah hidup manusia dari waktu ke waktu, hingga saat ini masih selalu terjadi berbagai kejadian-kejadian yang dilakukan oleh para pelakunya yaitu manusia dengan banyak mengubah banyak elemen kehidupan manusia itu sendiri.

Menekankan bahwa “kesadaran sejarah diharapkan dapat memberikan rasa optimis dalam penyelesaian masalah bangsa”. Sehingga sangat penting untuk membangun kesadaran sejarah tersebut dalam lingkup pendidikan khususnya dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), terlebih saat itulah peserta didik bisa diajak oleh guru mereka untuk mulai memahami esensi dari setiap kejadian sejarah demi memunculkan kesadaran sejarah mereka secara berkala, berlanjut demi membangkitkan nasionalisme peserta didik, dengan harapan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik ini akan memunculkan kesadaran sejarah mereka dan memberikan rasa tanggung jawab yang besar.

Betapa pentingnya pembelajaran sejarah pada era modern ini apalagi dalam era revolusi industri 4.0 ini, sebagai memori pengingat sebuah nation yang besar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan pembelajaran sejarah ini khususnya bisa membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai kesejarahan, disebabkan oleh berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi ini, sebagai guru sejarah di sekolah membangun sense of historical awareness sangatlah penting. Sejarah sebagai media pembelajaran yang di mana peserta didik kita ajak untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat suatu kejadian sejarah untuk dijadikan pembelajaran hidup oleh peserta didik di sekolah, lalu

bagaimana mewujudkan integrasi kebangsaan dan juga nasionalisme ini, khususnya bagaimana akhirnya peserta didik mampu menganalisa berbagai kejadian khususnya berbagai kejadian sejarah untuk membangun rasa kesejarahan pada diri mereka? Tujuan utamanya yang adalah dengan belajar sejarah itu sendiri mereka diharapkan kesadaran sejarah mereka akan bagaimana kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi kehidupan mereka sekarang dan bagaimana membela tanah air dengan langkah dan cara mereka sendiri.

Pembelajaran sejarah dewasa ini selalu menakuti peserta didik dengan bayang-bayang untuk selalu menghafal dan menghafal baik dari menghafal tokoh, tahun kejadian sejarah hingga nama peristiwa sejarah itu sendiri, bagaimana bisa memunculkan kesadaran sejarah mereka apabila cuma dicekoki dengan hafalan saja? Inilah pentingnya bagaimana pembelajaran sejarah di era modern ini lebih mengedepankan langkah-langkah yang inovatif ketika guru-guru memberikan perbedaan ketika pembelajaran, tidak hanya berpaku pada apa yang ada pada buku saja atau textbook tetapi menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang modern.

Wiriatmadja menjelaskan bahwa era globalisasi sekarang ini sangat penting mengenai pendidikan sejarah yang sangat fundamental untuk membentuk karakter masyarakat akan memiliki sense of historical awareness dalam kehidup sehari-hari mereka, pokok permasalahan adalah kebanyakan dari masyarakat Indonesia sangat terpaku akan doktrin-doktrin dalam belajar sejarah bahwa sejarah itu wajib menghafal, baik itu menghafal nama tokoh-tokoh nasional, tahun-tahun bersejarah, hingga menghafal tempat kejadian sejarah. Tetapi kebanyakan akhirnya kurang memahami akan sejarah yang diajarkan (Putro, 2012). memberikan Kesadaran sejarah merupakan suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah membimbing manusia mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada self understanding of a nation, kepada persoalan hakiki sebagai bangsa, kepada persoalan what we are, why we are. Kita juga memerlukan kesadaran sejarah supaya kita peka terhadap dimensi waktu di dalam proses perwujudan suatu masyarakat dan kebudayaan baru pada masyarakat kita sekarang ini (Supardan, 2015).

## METODOLOGI

Mengutip dari Zed (2004) memberikan penjelasan bahwa penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan library research, dengan merujuk pada teori-teori dari para ahli tentang suatu permasalahan. Bertujuan mengkaji teks, buku, dan naskah publikasi mengenai budaya lokal yang bersumber naskah-naskah kepustakaan relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literature kemudian diolah menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah sekarang ini menggunakan model-model terbaru bisa membangkitkan rasa penasaran dari para peserta didik untuk belajar sejarah, khususnya tentang

Sejarah Indonesia atau kita kenal sebagai Sejarah Nasional. Mengutip dari Sartono Kartodirdjo, berpendapat mengenai Sejarah Nasional tersebut bukanlah kumpulan dari sejarah lokal. Guna bias menentukannya secara relevan, maka seorang harus berangkat dari prinsip tertentu, umpamanya fluktuasi harga daging sapi, gerakan kaum muda, emansipasi wanita, Pemilu (Pemilihan Umum), pengadaan kerjasama kebudayaan, dan lain-lain. Sejarah Nasional sangat berhubungan dengan pembangunan nasional (Madjid dan Wahyudi, 2014). Di samping sejarah perjuangan rakyat daerah, yang tidak kalah pentingnya adalah keberagaman budaya daerah. Seperti dijelaskan dimuka bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk di tengah keberagaman budaya tiap daerah, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa budaya Indonesia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari budaya-budaya daerah itu sendiri (Susanto, 2015).

Kajian masa lalu, agaknya tidak melulu hidup di ranah pendidikan dan pencarian jati diri bangsa, melainkan juga dijadikan suplemen dalam memetakan arah pembangunan nasional. Sehingga pembelajaran sejarah nasional ini menjadi dasar dalam pembangunan nilai-nilai kesadaran sejarah dari peserta didik, ditambahkan dengan bagaimana pentingnya juga sejarah lokal daerah dalam membangun semangat nasionalisme peserta didik, sebagai contohnya adalah perjuangan Hassan Basry dan kawan-kawan Divisi IV ALRI di Kalimantan Selatan melawan Belanda dan NICA.

Anderson memberikan pendapat apabila suatu bangsa (nation) dari segi antropologi sebagai an imagined political community, maka saya ingin mengatakan bahwa nasionalisme adalah the imagined spirit of a nation sebuah semangat yang membangun semangat kebangsaan melalui nasionalisme dari persamaan rasa yang mereka alami. Kesadaran sejarah penting dalam pembinaan budaya bangsa karena memerlukan dukungan dan peran serta secara aktif segenap anggota masyarakat. Untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional perlu dibangkitkan kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah yang akhirnya mempersatukan sejumlah bangsa kecil dalam suatu bangsa Indonesia. Mengutip dari Huntington tentang apa pun yang terjadi, khususnya dalam proses globalisasi yang tidak selalu ramah terhadap persatuan Indonesia, nasionalisme hendaknya tidak dibiarkan meluntur, betapa pun dikatakan oleh Huntington: “...in an increasingly globalized world...there is an exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness...”. mengenai Historical Awareness dari Tosh menambahkan bahwa Oral history enables ordinary people to have a place in history as well as to assist in the creation of historical awareness, sehingga sejarah lisan menjadi salah satu cara untuk menyampaikan kepada peserta didik mengenai kejadian sejarah yang membuat mereka sadar akan sejarah daerah mereka sendiri (Sinclair, 2003; Swasono, 2006; Handy, 2015).

Konsepsi besar mengenai nasionalisme dikutip dari Gottschalk (2008), mengenai sejarah dengan kekuatan nasionalistik sendiri, dengan hanya sedikit sejarawan sekarang menganggap “watak nasional” sebagai sesuatu yang diwariskan secara biologis dan sangat berhati-hati dalam membatasi istilah “ras” kepada pengelompokan-pengelompokan yang besar dan juga kecil. Meskipun bahwa sejarawan stereotip-stereotip seperti itu patut disesalkan jika berdasarkan prasangka-prasangka yang tidak dipikirkan secara mendalam sekali, namun memiliki validitas terbatas, dan jika dimaksudkan adalah untuk menyetengahkan gagasan bahwa dalam budaya-budaya tertentu, nilai-nilai tertentu telah ditetapkan oleh tradisi, lembaga-

lembaga etnis dan juga sistem pendidikan formal. Tetapi konsepsi mengenai watak nasional yang mungkin dapat dibenarkan seperti itu, pasti keliru jika tidak memberi tempat kepada sejumlah besar individu dalam setiap negara atau masyarakat yang tidak conform kepadanya dan kepada saat-saat di mana individu yang paling konformistis sekalipun bertindak secara tidak tipis. Namun, sejak zaman Herder telah berkembang suatu kepercayaan kepada *Volksgeist* (Watak Nasional) sebagai sarana untuk mengadakan perubahan didalam sejarah.

Berkembang pada masa kini acapkali anggapan tersebut merupakan konsepsi yang dominan di kalangan sebagian besar para sejarawan, meskipun untuk sebagian besar dianut oleh mereka secara tidak sadar. Saingannya hanyalah mereka yang secara lebih sadar menganjurkan filsafat Marxis. Anggapan tersebut telah memperoleh dukungan dari pemerintah-pemerintah, bukannya terutama dengan dorongan secara langsung terhadap sejarawan-sejarawan nasional, melainkan karena berkembangnya dukungan nasional kepada arsip nasional, perpustakaan nasional, perkumpulan-perkumpulan sejarah nasional, majalah-majalah sejarah nasional yang didalam semuanya itu perhatian utama pada umumnya diberikan kepada sejarah nasional, dengan tujuan itulah pemerintah juga harus mulai memperhatikan mengenai sejarah nasional Indonesia sehingga dalam implikasinya kepada pendidikan sejarah sendiri bisa membangun sikap kesadaran sejarah nasional pada masyarakat, khususnya peserta didik yang lebih bisa dijangkau melalui pembelajaran di sekolah.

Sikap nasionalisme inilah yang harus ditingkatkan oleh para peserta didik melalui pembelajaran sejarah secara berjenjang dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) (Kochar, 2008), tahapan-tahapan pembelajaran sejarah kepada peserta didik dari tingkat dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) menggunakan cara yang berbeda-beda, konteks pembelajaran sejarah untuk anak sekolah dasar lebih mengedepankan untuk memperkenalkan para tokoh-tokoh sejarah disekitar mereka baik yang lokal ataupun nasional, yang mempunyai pengaruh terhadap lingkungan mereka. Lain halnya ketika sudah memasuki tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), materi-materi pembelajaran sejarah kepada peserta didik sendiri sudah lebih mengarah kepada 'peristiwa sejarah' itu dengan berpikir secara konsep berpikir kronologis oleh para guru harus sampaikan juga hubungan antar peristiwa-peristiwa sejarah yang saling berkaitan disampaikan oleh para guru kepada peserta didik. Tingkatan sekolah menengah atas (SMA) sendiri dengan mengedepankan gagasan-gagasan itu sendiri untuk memperkenalkan apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, di mana peristiwa tersebut berlangsung, kapan peristiwa tersebut berlangsung dan bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi, dengan hubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya, baik yang menjadi sebab/asal muasal ataupun akibat/dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa sejarah tersebut, selain itu juga mengenai gagasan-gagasan dari kejadian sejarah tersebut.

Selanjutnya kurikulum 2013 mengembangkan paradigm dalam pendidikan sejarah yang berbeda dari pendidikan Sejarah pada kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum sebelumnya, pengembangan ketrampilan belajar untuk pendidikan Sejarah dilakukan melalui pengalaman belajar yang diberi nama CBSA, Ketrampilan Proses, EEK dan sebagainya. Dalam kurikulum tersebut tidak ada perubahan dalam paradigma belajar khusus Sejarah (Hasan, 2015).. Sayangnya, inovasi tersebut tidak dikembangkan sebagai ketrampilan belajar sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan belajar aktif. Sehingga untuk mengembangkan pembelajaran sejarah sendirinya sekarang melakukan pendekatan dengan berbagai cara. Salah satunya juga

dalam pembelajaran sejarah sendiri menggunakan pendekatan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme dari cerita ataupun deskripsi sejarah yang telah disampaikan kepada para peserta didik. Memanfaatkan sejarah lokal dengan lebih intens sehingga memberikan kesan bahwa daerah mereka ikut aktif memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Bahwa pembelajaran sejarah pada dasarnya sangat menguntungkan pengusaha dengan sifat perspektif tunggal (monisme) dan juga memihak pada penguasa (regrementatif), khususnya dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, sehingga menjadi kepentingan penguasa sehingga sejarah seolah menjadi representasi kepentingan bangsa, maka mata pelajaran sejarah akan ditinggalkan. Para sejarawan dan pendidik sejarah sibuk menjelaskan bahwa belajar sejarah penting untuk peserta didiknya sementara peserta didik sudah tidak lagi peduli terhadap sejarah bangsanya, karena tidak lagi relevan dengan kebutuhan kekinian. Diperkuat dengan fenomena yang terjadi bahwa sejarah cenderung diajarkan untuk mengagungkan masa lalu, karena masa lalu yang sesuai dengan kehendak dan hasrat politik penguasa (Umamah, 2017).

Pembelajaran sejarah di sekolah guru-guru yang menggunakan model-model pembelajaran sejarah salah satunya yaitu model inkuiri memberikan dampak yang efektif, dimana guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan mengajak peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah, diharapkan kesadaran sejarah (*historical awarness*) mereka akan muncul dan berkembang dari pembelajaran sejarah yang telah mereka dapatkan, khususnya sejarah nasional Indonesia (Putro, 2012).

Penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan memahami kondisi psikologis peserta didik pada tiap perkembangannya yang berbeda-beda dari tiap tingkatan. Sehingga para guru perlu juga menerapkan berbagai macam bentuk strategi pembelajaran yang efektif juga jitu pada saat pelaksanaannya, selain itu model pembelajaran seperti *Cards Sort*, *Make a Match*, *Environment Base Learning*, *Role Playing* dan terlebih sekarang menggunakan multimedia dan gadget dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu langkah penggunaan media yang paling dekat dengan peserta didik, tergantung dari materi apa yang akan digunakan oleh para guru, sehingga pembelajaran sejarah tidak monoton yang bisa membuat peserta didik menjadi bosan, dengan model-model pembelajaran tersebut mampu membangkitkan kesadaran sejarah dari para peserta didik perlahan demi perlahan, didukung juga dengan guru yang mampu menggunakan perangkat teknologi (Susanto, 2014; Susanto dan Akmal, 2019).

Sehingga perlu dalam perencanaan pembelajaran sejarah memasukkan strategi-strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif, selain itu juga memberikan informasi dalam pembelajaran oleh guru dengan atraktif selain itu juga menggunakan berbagai fasilitas dan juga teknologi sekarang, era revolusi industri 4.0 ini adalah momentum dalam pembelajaran sejarah menuju lebih atraktif bukan sekedar ceramah saja yang bersifat konvensional, selain itu juga bisa menggunakan musik sebagai sarannya baik lagu-lagu nasional yang syarat penuh makna perjuangan ataupun lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi ataupun band Indonesia yang mempunyai lirik syarat makna nasionalisme dan membangun kesadaran sejarah mereka, agar lebih millennial sehingga memudahkan guru untuk mendekatkan pembelajaran kepada para peserta didik seiring perkembangan zaman sekarang.

**SIMPULAN**

Sejarah dan Nasionalisme menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Indonesia. Pembelajaran sejarah di sekolah dalam kurikulum 2013 sudah masuk ke setiap jurusan sekolah dengan IPS untuk SD dan SMP lalu ada Sejarah Indonesia, Sejarah Peminatan dan Sejarah Budaya teruntuk SMA sederajat berbagai jurusan. Melalui pembelajaran sejarah dengan berbagai langkah dan cara sekarang inilah guru-guru sejarah harus lebih kreatif dalam menyampaikan kepada para peserta didik saat ini dengan menggunakan berbagai macam strategi, model dan media pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah tidak melulu ceramah yang sifatnya masih konvensional, tetapi dengan model juga media yang disediakan oleh gurulah peserta didik menjadi aktif dan tertarik dalam belajar sejarah khususnya sejarah perjuangan nasional dan lokal demi membangun sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah para peserta didik.

**REFERENSI**

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso books
- Dadang, S. (2015). Pengantar Ilmu Sosial. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Gottschalk, L. (2008). Mengerti Sejarah. (N. Notosusanto, Trans.).
- Handy, M. R. N. (2015). Pendidikan Sejarah dan Isu Kebangsaan. *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015. Hal. 351-359.
- Hasan, S. H. (2015). PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS (Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah dengan Referensi pada Kurikulum 2013). *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015. Hal. 1-23.
- Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran Sejarah. *Jakarta: Grasindo*.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Sinclair, A. (2003). Oral Sources And Their Importancein The Study Of Military History. *Military History Journal*, 12(5), June 2003. Die Suid-Afrikaanse Krygshistoriese Vereniging. <http://samilitaryhistory.org/vol125as.html>
- Susanto, H. (2014). *SEPUTAR PEMBELAJARAN SEJARAH; ISU, GAGASAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN*. Aswaja Pressindo.s
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya).
- Susanto, H. (2017). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 39-50.
- Swasono, M. F. (2014). Antropologi dan integrasi nasional. *Antropologi Indonesia*.
- Umamah, N. (2017). Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. dalam <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/83960>